

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah jalan dimana sumber daya manusia di Indonesia dapat bersaing dengan dunia yang saat ini semakin maju. Dengan adanya proses pendidikan, pemerintah mendukung untuk mewujudkan sebuah generasi yang memiliki pengetahuan tinggi. Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan tinggi maka tingkat kualitas dari pendidikan juga perlu diperhatikan. Sesuai dengan tujuan yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia 4, Negara Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, salah satunya yaitu faktor pendidikan.

Perwujudan pendidikan yang berkualitas harus mampu memberikan kontribusi yang nyata dan *continue* terhadap kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia internasional. Pendidikan yang berkualitas akan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Pada intinya, pendidikan memberikan sebuah pengembangan potensi terhadap peserta didik sebagai generasi penerus, sebab keberhasilan sebuah negara tidak ditentukan dengan melimpahnya sumber daya alam namun kualitas dari sumber daya manusia.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Sesuai dengan pengertian pendidikan diatas bahwasannya pendidikan tidak hanya pandai dalam kepribadian serta kecerdasan bawaan dari pribadi masing-masing, namun karakter dari peserta didik itu dapat dikembangkan melalui potensi diri melalui dunia pendidikan.

Munarji dalam bukunya menyatakan pengertian pendidikan, dimana pendidikan memiliki arti usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.² Melalui pendidikan seseorang akan melewati sebuah usaha dalam pendewasaan manusia yang kompleks guna menunjang karakter yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya dalam kesuksesan. Pendidikan juga merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.

² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 6

didik agar konsep mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh tantangan dan perubahan. Selain itu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Membentuk watak serta kemampuan dari peserta didik diperlukan cabang pendidikan tertentu. Cabang dari pendidikan begitu beragam. Namun, pada dasarnya guna membentuk karakter pribadi anak yang sesuai dengan kaidah islam adalah melalui pendidikan agama islam. Pengajaran pendidikan agama islam, bertujuan untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai ajaran Islam pada peserta didik berfungsi sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat. Selain itu pendidikan agama dapat digunakan sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif baik yang berasal dari pengaruh budaya asing maupun kehidupan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Abdul Aziz dalam bukunya filsafat pendidikan islam menyatakan pengertian Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentrasfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan

Agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.³

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*⁴

Ayat di atas telah mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan seluruh ajaran agama Islam itu harus dilakukan secara keseluruhan. Maksudnya, dalam melaksanakan kegiatan beribadah khususnya di sekolah harus di ikuti oleh seluruh warga sekolah agar nilai-nilai ibadah yang ditanamkan dapat terwujud dengan baik. Maka, secara langsung atau tidak ketika warga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an tersebut.

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang penting bagi anak-anak, bahwa anak-anak itu harus mendapatkan pendidikan yang layak agar bisa menjadi bekal hidupnya di masyarakat nanti. Karena pada dasarnya mereka merupakan generasi penerus bangsa. Generasi penerus yang berkualitas dapat menimbulkan masa depan bangsa yang berkualitas pula, begitu juga sebaliknya apabila generasi atau penerus bangsa rusak maka suramlah masadepan bangsa tersebut. Selain itu fungsi

³Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 123

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 2002), hal. 32

pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. ⁵

Guna menghadapi realita pada kehidupan di masa mendatang, dimana pendidikan memiliki pengaruh yang besar. Kondisi masyarakat selalu dinamis serta dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada mampu mempengaruhi kehidupan di masa mendatang. Berangkat dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang di jelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan memiliki sebuah tujuan dimana sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.⁶ Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tantangan besar yang harus di hadapi. *Pertama* adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua* adalah membangun bangsa, *ketiga* adalah membangun karakter.⁷ Jadi dalam melakukan pendidikan agama islam tidak lepas dari

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *TPAI Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Pers, 2012), hal.16

⁶ Djohar, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal.1

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,(Bandung: Alfabeta, 2011), hal 61

suatu pembinaan karakter yang mengajarkan manusia untuk berakhlak, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *mewujudkan budaya religius di sekolah*, menyatakan pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan bentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁸

Pendidikan karakter seyogyanya dilakukan pada anak usia dini atau fase balita, hal ini berkaitan dengan awal mula ia berinteraksi sosial pada lingkungan keluarga yakni orang tuanya. Karena fondasi pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga berlanjut ke sekolah dan masyarakat, sebab keluarga yang baik akan membentuk masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik akan membentuk negara yang baik pula. Peran dalam menciptakan bangsa yang berkarakter, tidak bisa terbentuk hanya sepihak saja tetapi kombinasi dari berbagai pihak khususnya dunia pendidikan. Karena karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang:UIN-Maliki Press,2009),hal.29-30

pendidikannya dan revitalisasi keilmuan berada di lembaga pendidikan, di mana terjadinya proses transfer ilmu dalam membentuk paradigma-paradigma baru. Artinya peserta didik diberi asupan pemikiran-pemikiran sehingga akan membentuk paradigmanya dan ia dapat berpikir tentang suatu hal tersebut, berupa baik dan buruk, benar maupun salah. Dan pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membangun karakter peserta didik, karena pendidikan memfasilitasi seseorang untuk bisa menumbuh dan mengembangkan jati dirinya yang sesungguhnya.

Dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologi perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial tersebut secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.⁹

Karakter bangsa merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas Sumber Daya Manusia. Karena kualitas karakter bangsa menentukan

⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 1

kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud yang dikutip oleh Masnur Muslich kegagalan penanaman dan kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak.¹⁰ Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.

Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong atau kerjasama dan lain-lain.¹¹

Di era globalisasi saat ini banyak sekali sebuah perubahan yang begitu berdampak negatif bagi pendidikan, seperti realitanya yang terjadi di Indonesia kini sangat jauh dari kondisi yang ideal. Bangsa Indonesia seperti kehilangan karakter dan jati dirinya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar, yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, dan bahkan sparatisme. Fenomena lain dari

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 35

¹¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Yayasan IHF, 2004), hal. 56

terkikisnya nasionalisme adalah enggan memakai produksi dalam negeri, baik dalam bentuk makanan, pakaian, dan teknologi. Tanda-tanda terkikisnya nasionalisme ini melanda hampir semua komponen bangsa. Seperti Pendidikan karakter di Indonesia saat ini mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lainnya. Tindakan seperti ini merupakan sebuah bukti kerusakan akhlaqul karimah anak bangsa.¹²

Oleh karena itu seorang guru mempunyai tugas yang berat, untuk membentuk sebuah karakter yang diinginkan oleh seorang peserta didik. Peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak-anaknya seperti melihat dan mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka kemudian, mengakibatkan dampak pada kesehariannya dan berusaha membekali diri melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

Krisis karakter yang menimpa anak muda Indonesia secara tidak langsung memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga terbentuk menjadi budaya. Karakter yang merupakan warisan penjajah dan dijadikan budaya bagi masyarakat Indonesia.¹³

Hilangnya jati diri dan karakter bangsa pada generasi muda sungguh realita yang tidak bisa dipungkiri sangat memprihatinkan. Namun hal ini bisa

¹² Muchlas Samani dan Harianto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005) hal. 1

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 19

sedikit diminimalisir dengan adanya pembinaan karakter generasi muda di lembaga-lembaga sekolah, salah satunya yaitu melalui pendidikan Agama Islam. Berdasar uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakter siswa perlu adanya pembinaan dengan tujuan untuk membentuk remaja yang mempunyai karakter dan mempunyai tanggung jawab yang besar sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

Dalam problematika globalisasi yang berdampak pada hilangnya moral anak bangsa, dunia pendidikan membimbing dan membina perkembangan sikap peserta didik yakni mengemukakan pembinaan karakter. Dengan demikian ada dua cara untuk membina peserta didik, yang pertama adalah membina akal fikiran yang dimilikinya dan cara melihat terhadap sesuatu hal melalui proses pengetahuan, sehingga bisa menghasilkan peserta didik yang kreatif. Cara kedua yakni sebuah pembinaan jiwa atau karakter yang merupakan sebuah proses untuk memperbaiki diri dan tingkah laku melalui pembinaan karakter tersebut, sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang baik.

Dalam rangka menidaklanjuti permasalahan dalam sebuah karakter pendidikan Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tersebut menjadi sebuah program keberagaman peserta didik. Program pemantapan keberagaman peserta di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung di didik melalui “PROGRAM UNGGULAN” antara lain:

1. Pembacaan surat yasin setiap pagi
2. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah

3. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah
4. Istighosah rutin setiap satu bulan sekali
5. Infaq pada hari Jum'at

Program yang telah di selenggarakan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tersebut wajib di ikuti oleh setiap peserta didik dari kelas tujuh sampai dengan kelas Sembilan. Pada hari-hari efektif kegiatan belajar mengajar program yang telah di adakan tersebut akan diaktualisasikan dengan sebaik mungkin. Dengan demikian penyelenggaraan pendidik berkarakter melalui program keagamaan peserta didik dapat menumbuh-kembangkan sebuah karakter pada peserta didik terutama untuk taat dengan perintah Allah SWT. Sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dalam melaksanakan sebuah program tersebut dengan cara.

Beberapa keunikan dari sebuah program keagamaan karakter peserta didik yang di selenggarakan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dapat dipandang sebagai suatu yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Karena banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi mengenai karakter para peserta didik merupakan permasalahan yang sangat hangat diperbincangkan. Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji contoh kecil dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai karakter, apalagi mengingat para peserta didik yang saat ini tengah berjuang menempa diri melalui pendidikan di Madrasah tersebut sesungguhnya merupakan sebuah bagian dari generasi muda yang diharapkan

menjadi generasi pemilik ide yang berguna bagi masa depan kehidupan bangsa dan negara.

Berangkat dari pemaparan konteks penelitian di atas serta melihat banyak fenomena-fenomena menarik yang perlu untuk digali, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *“Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut peneliti mengambil beberapa sub fokus penelitian dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembinaan karakter religius peserta didik dari segi Aqidah di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
- b. Bagaimana pembinaan karakter religius peserta didik dari segi Ibadah di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

- c. Bagaimana pembinaan karakter religius peserta didik dari segi Akhlaq di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembinaan karakter religius dari segi Aqidah di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung
2. Mendeskripsikan pembinaan karakter religius dari segi Ibadah di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung
3. Mendeskripsikan pembinaan karakter religius dari segi Akhlak di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan yang secara spesifik terkait dengan pembinaan karakter religius peserta didik .

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah: dengan adanya penelitian ini diharapkan MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

mendapatkan berbagai informasi baik secara teoritik dan empirik mengenai pembinaan karakter religius peserta didik.

- b. Bagi Kepala Sekolah: hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan karakter, termasuk untuk meningkatkan karakter religius dalam membina kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam rangka mencapai tujuan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.
- c. Bagi sekolah atau instansi pendidikan yang lain: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau inspirasi dalam pembinaan karakter peserta didik.
- d. Bagi tenaga pendidik: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan motivasi dalam mengembangkan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter serta memberikan keteladanan bagi peserta didik.
- e. Bagi peneliti berikutnya: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan peneliti yang lain untuk dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
- f. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung: Dapat memperkaya hasil koleksi hasil penelitian mahasiswa yang memungkinkan dikaji lebih lanjut dalam susunan dan level lebih kompleks dan komprehensif.

- g. Bagi pembaca: penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pembinaan karakter religius peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan pemahaman dari pembaca, maka penulis mempertegas istilah-istilah “*Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*”. Dari judul tersebut, diberikan penegasan istilah yang berkaitan, meliputi:

1. Definisi Konseptual

a. Pembinaan

Pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

b. Karakter Religius

Karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁴ Dalam konteks ini, karakter ini erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang. Religius adalah bersifat Religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan

¹⁴ Mangun Harjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 11.

religi.¹⁵ Dapat disimpulkan istilah karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁷

2. Definisi Operasional

Secara Operasional pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung merupakan suatu sistem kebijakan dalam membangun kepribadian individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pendidikan ajaran agama yang mana mencakup Aqidah, Ibadah, dan Akhlak yang melandasi karakter religius seseorang.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah memahami penelitian ini, penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan penulisan penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yakni bagian

¹⁵ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011). hal. 12

¹⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 944

¹⁷ *UU Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 3

awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bagian awal, meliputi halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian penelitian, lembar motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

Bagian utama, meliputi enam (6) bab dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab didalamnya, seperti :

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus dan Pertanyaan Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah dan (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini meliputi (a) Deskripsi Teori (Tinjauan tentang Pembinaan, Tinjauan tentang Karakter Religius dan Tinjauan tentang Peserta Didik), (b) Penelitian Terdahulu, serta (c) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri atas (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisa Data, (g) Pengecekan Keabsahan Data, dan (h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi : (a) Deskripsi Data, (b) Temuan Penelitian, dan (c) Analisa Data.

Bab V Pembahasan, meliputi (a) Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab VI Penutup, meliputi (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

Bagian Akhir, terdiri atas daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang berfungsi untuk menambah validas isi peneliti.